

Hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar

Ainun Dyah Purbaningrum^{*1}, Jenny Indriastuti Siti Poerwanti², Idam Ragil Widiyanto Atmojo³

^{1,2,3}PGSD Surakarta, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*ainun.dyah06@student.uns.ac.id

Abstract. The research purpose was determined the correlation of reading interest and critical thinking ability in social studies learning at elementary school. This research type is a quantitative approach with correlational research design. The research sample was fifth grade students at SDN Laban 01, SDN Wirun 04, SDN Laban 02, and SDN Plumbon 02, Mojolaban District, Sukoharjo Regency. The sampling technique applies the probability sampling technique of cluster random sampling type. Data collection techniques for reading interest and critical thinking ability are in the form of tests and questionnaires. Analysis prerequisite test using normality and linearity tests. Hypothesis testing using simple correlation analysis by applying Pearson Product Moment correlation with the help of the SPSS 21 program. The results showed that reading interest affect critical thinking ability in fifth grade students of SD in Mojolaban District.

Kata kunci: interest in reading, critical thinking ability, elementary school

1. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk mengatasi bermacam masalah dalam kehidupan karena perkembangan teknologi memunculkan tantangan baru yang akan dihadapi setiap orang pada abad 21. Pembiasaan peserta didik untuk berpikir kritis ditujukan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang semakin rumit dan merumuskan solusi yang efisien untuk diterapkan. Pembelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran IPS menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis karena pembelajaran IPS memuat konsep, nilai dan memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kemampuan berpikir kritis menentukan sukses tidaknya peserta didik dalam pembelajaran IPS [1]. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan dalam menganalisis sebuah situasi yang berdasarkan pada fakta dan bukti sehingga diperoleh sebuah kesimpulan [2]. Penting bagi peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan dalam berpikir kritis [3]. Kemampuan berpikir kritis penting untuk dimiliki peserta didik karena akan membantu dalam menyelesaikan permasalahan dengan tepat dan efisien [4].

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dilaksanakan setelah guru memetakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, salah satunya yaitu minat baca. Membaca merupakan suatu aktivitas memahami suatu informasi dalam suatu teks atau bacaan sehingga akan memperoleh pengetahuan baru yang akan meningkatkan kecerdasan dalam menghadapi tantangan global [5]. Minat baca merupakan sebuah kecenderungan seseorang dengan kemauan sendiri bersedia membaca yang diikuti dengan perasaan menyenangkan kegiatan membaca [6]. Minat baca dalam pembelajaran IPS adalah kegiatan membaca berdasarkan keinginan pribadi untuk menguasai kajian ilmu pengetahuan sosial yang ditujukan untuk memperluas wawasan tentang seluruh materi pelajaran IPS sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata di masyarakat [7].

Minat baca memiliki korelasi positif dengan kemampuan berpikir kritis dalam proses belajar mengajar IPS. Peserta didik yang mempunyai minat baca tinggi akan lebih giat membaca sehingga ilmu dan wawasan peserta didik tersebut semakin luas. Peserta didik yang berpengetahuan luas, selanjutnya menyebabkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis juga semakin berkembang. Peserta didik yang terbiasa membaca maka semakin terasah kemampuan berpikir kritisnya. Minat baca berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran IPS. Guru berperan dalam menumbuhkan minat baca yang kemudian dapat meningkatkan kebiasaan membaca peserta didik. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik atau guru sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan minat membaca peserta didik [8].

Berdasarkan hasil wawancara awal tanggal 19 Desember 2022 pada salah satu SD di Kecamatan Mojolaban bahwa peserta didik kelas V SD mengalami hambatan dalam kegiatan belajar IPS karena adanya tuntutan untuk mampu berpikir dengan kritis. Kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu ditingkatkan karena peserta didik belum sepenuhnya mampu menunjukkan kemampuan berpikir yang baik selama pembelajaran IPS. Hasil pengamatan pada saat pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa pada saat guru mengadakan tanya jawab, peserta didik hanya menjawab pertanyaan dari guru menurut buku tematik saja. Ketika guru mengajukan pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis yang dikaitkan dengan permasalahan atau fenomena yang ada, peserta didik sering menjawab asal tanpa memberikan alasan yang kuat. Akibatnya, saat guru menanyakan alasan dari jawaban yang diberikan, peserta didik kesulitan untuk menguraikan alasannya dengan jelas. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ditunjukkan dengan rendahnya minat peserta didik untuk membaca materi dalam pembelajaran IPS. Kondisi ini didukung oleh penelitian [9] yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah.

Fakta ini didukung oleh hasil ulangan harian peserta didik kelas V pada pelajaran IPS di salah satu SD di Kecamatan Mojolaban yang menunjukkan bahwa dari 25 peserta didik kelas V hanya 11 peserta didik atau 44% peserta didik yang tuntas serta 14 peserta didik atau 56% peserta didik yang tidak tuntas, sehingga hanya ada 11 peserta didik yang memenuhi nilai KKM sebesar 75. Kondisi tersebut terjadi sebagai akibat dari rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut tidak lepas dari faktor peserta didik yang kurang terasah dan belum terbiasa dalam menyelesaikan persoalan yang memuat konteks fenomena di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pernyataan [10] bahwa untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diupayakan dengan memunculkan pertanyaan terkait fenomena yang sedang dipelajari.

Beberapa penelitian sejenis yang mendukung penelitian ini dengan menggunakan variabel yang hampir sama antara lain penelitian [11] menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan minat baca dengan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian [12] menyimpulkan bahwa minat baca memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Topik penelitian ini mengangkat keterampilan di abad 21 yang relevan dengan kondisi sekarang ini. Penelitian ini mengkaji hubungan minat baca dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Pemilihan variabel X berupa minat baca didasarkan pada wawancara awal setelah guru memetakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mencari hubungan minat baca dengan kemampuan berpikir kritis. Hal ini disebabkan dalam aktivitas membaca, pembaca perlu memahami makna yang terkandung dalam teks bacaan sehingga pembaca dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis dan menarik simpulan yang dimaksudkan penulis [13]. Maka dari itu penting bagi peserta didik meningkatkan kebiasaan membaca yang tentunya diperoleh dari minat baca yang tinggi agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis khususnya dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Maka hal tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar".

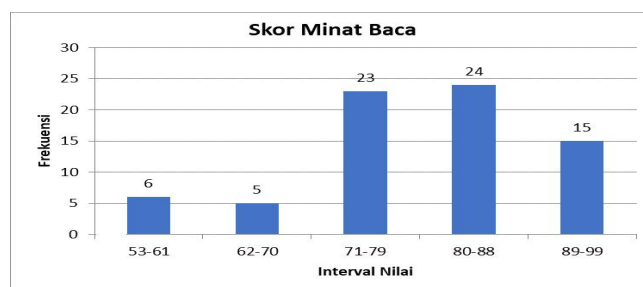
2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas V di SDN Laban 01, SDN Wirun 04, SDN Laban 02, dan SDN Plumbon 2 Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Teknik pengumpulan data adalah tes *two-tier multiple choices* untuk mengukur variabel kemampuan berpikir kritis dan kuesioner untuk mengukur variabel minat baca. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana dengan menerapkan korelasi *Pearson Product Moment*. Uji validitas data menggunakan *expert judgement* untuk instrumen tes dan kuesioner, dilanjutkan dengan menghitung uji reliabilitas untuk instrumen kuesioner sedangkan untuk instrumen tes menggunakan uji validitas dilanjutkan dengan perhitungan tingkat kesukaran, daya beda, dan uji reliabilitas instrumen. Indikator tes kemampuan berpikir kritis menggunakan modifikasi dari Facione dan Dwyer. Indikator tersebut antara lain menguraikan, mengaitkan, menemukan, memilih, membuktikan, memutuskan, menyimpulkan, dan mengkategorikan. Indikator minat baca menggunakan modifikasi dari Arinda dan Dalman. Indikator tersebut antara lain kesadaran akan pentingnya membaca, kesadaran sebagai peserta didik untuk membaca, intensitas membaca, banyak waktu yang digunakan untuk membaca, jumlah dan keberagaman bacaan, dan usaha mendapatkan sumber bacaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Rata-rata skor kuesioner sebesar 79,37; median 80; modus 78; nilai maksimal 99; nilai minimal 53; standar deviasi 10,906; dan varian sebesar 118,931. Data distribusi frekuensi minat baca disajikan dalam histogram berikut ini:



Gambar 1. Histogram Skor Minat Baca

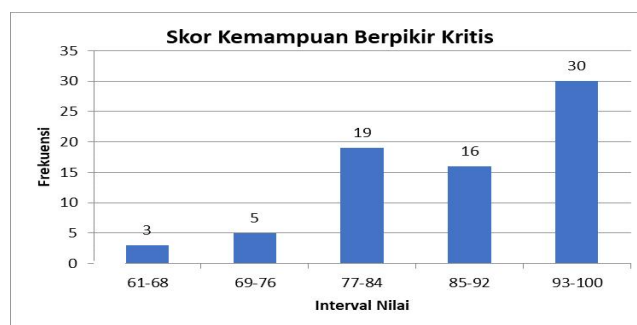
Gambar 1 menunjukkan bahwa interval nilai minat baca terbanyak adalah 80-88 sebanyak 24 peserta didik, diikuti oleh interval 71-79 sebanyak 23 peserta didik, interval 89-99 sebanyak 15 peserta didik, interval 53-61 sebanyak 6 peserta didik, dan yang paling sedikit adalah interval 62-70 sebanyak 5 peserta didik. Berikut hasil data distribusi frekuensi minat baca disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Minat Baca

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
53-61	6	8,22%
62-70	5	6,85%
71-79	23	31,51%
80-88	24	32,88%
89-99	15	20,55%
Jumlah	73	100,00%

Tabel 1 menunjukkan bahwa interval nilai minat baca terbanyak adalah 80-88 sebanyak 24 peserta didik (32,88%), diikuti oleh interval 71-79 sebanyak 23 peserta didik (31,51%), interval 89-99 sebanyak 15 peserta didik (20,55%), interval 53-61 sebanyak 6 peserta didik (8,22%), dan yang paling sedikit adalah interval 62-70 sebanyak 5 peserta didik (6,85%).

Rata-rata skor tes sebesar 87,95; median 89; modus 89; nilai maksimal 100; nilai minimal 61; standar deviasi 9,988, dan varian sebesar 99,759. Data distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis disajikan dalam histogram berikut ini:



Gambar 2. Histogram Skor Kemampuan Berpikir Kritis

Gambar 2 menunjukkan bahwa kategori nilai terbanyak adalah interval 93-100 sebanyak 30 peserta didik, interval 77-84 sebanyak 19 peserta didik, interval 85-92 sebanyak 16 peserta didik, interval 69-76 sebanyak 5 peserta didik, dan interval 61-68 sebanyak 3 peserta didik. Berikut hasil data distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis disajikan dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Data Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
61-68	3	4,11%
69-76	5	6,85%
77-84	19	26,03%
85-92	16	21,92%
93-100	30	41,10%
Jumlah	73	100,00%

Tabel 2 menunjukkan bahwa kategori nilai terbanyak adalah interval 93-100 sebanyak 30 peserta didik (41,10%), interval 77-84 sebanyak 19 peserta didik (26,03%), interval 85-92 sebanyak 16 peserta didik (21,92%), interval 69-76 sebanyak 5 peserta didik (6,85%), dan interval 61-68 sebanyak 3 peserta didik (4,11%).

Hasil uji hipotesis variabel minat baca dengan kemampuan berpikir kritis dengan uji analisis korelasi sederhana dengan menerapkan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil analisis korelasi sederhana antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Menurut hasil tersebut, maka terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian [14] yang mengemukakan bahwa ada hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis.

Membaca memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses mengembangkan pemikiran kritis karena pembaca harus mengenali pola dalam teks, mencocokkan setiap detail dalam pola, dan kemudian menghubungkannya dengan teks lain, dan memberikan pengalamannya. Membaca cocok untuk fitur penting dari pemikiran kritis berdasarkan alasan berikut. Pertama, proses mental membaca membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Membaca adalah proses kompleks yang menuntut pembaca agar mengingat, mengambilnya kembali dan merenungkan pengalaman atau ingatan sebelumnya

untuk membangun makna dari teks. Kedua, bahan bacaan, latar, dan bahasa dalam karya sastra membantu pembaca membangun kesadaran diri dan makna hidup secara bertahap dengan berbagai skenario dunia nyata [15].

Peneliti berasumsi bahwa minat baca memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis sebab pengetahuan yang mendalam berasal dari sumber bacaan. Semakin banyak sumber bacaan peserta didik, maka pengetahuannya akan semakin luas sehingga kemampuan berpikir peserta didik akan semakin terasah. Aktivitas membaca yang diikuti dengan minat baca tinggi mempengaruhi perasaan senang dan kerelaan peserta didik untuk membaca dimanapun berada. Minat baca yang tinggi juga mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas membaca yang tinggi sehingga peserta didik semakin berpengetahuan dan berwawasan luas serta kemampuan berpikir kritis peserta didik juga ikut terasah.

Kondisi ini didukung dengan penelitian relevan oleh [16] yang mengemukakan bahwa minat baca berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis karena kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh dengan memiliki minat baca tinggi yang bersumber dari bahan bacaan. Semakin banyak bahan bacaan maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Dengan membaca, maka pola berpikir peserta didik akan berkembang sehingga kemampuan berpikir kritisnya juga ikut terasah. Disamping itu, dengan minat baca yang tinggi akan dapat membangun pemahaman baru yang dapat mengembangkan dan menstimulasi daya berpikir kritis peserta didik untuk lebih baik dan meningkat.

Keterkaitan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis ini juga didukung oleh teori belajar yaitu teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget. Teori konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman yang berasal dari pembelajaran. Teori ini memfokuskan pada proses penemuan pengetahuan yang dikonstruksi secara kenyataan. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan itu sendiri dibangun oleh peserta didik atas peristiwa-peristiwa yang didasarkan pada kenyataan melalui pengalaman [17].

Berpikir kritis melibatkan semua peserta didik dalam mempresentasikan ide mereka sendiri melalui pengaksesan pengetahuan dan informasi sebelumnya. Hal itu menumbuhkan pembelajaran aktif melalui aktivitas membaca untuk menemukan pendapat, ide, dan pandangan baru. Menerapkan kemampuan berpikir kritis di kelas membantu peserta didik mencapai sinergi melalui pembelajaran, mengakses tingkat pengetahuan mereka saat ini, dan akhirnya menjadi kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran yang pada gilirannya memfasilitasi pemikiran kritis [18]. Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa minat baca memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui peningkatan minat baca bagi peserta didik.

4. Kesimpulan

Ada hubungan positif dan signifikan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Berdasarkan hasil, terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu penelitian ini bermanfaat guna memperkaya wawasan dan pengetahuan pendidik dalam upaya untuk memperkuat minat baca sehingga kemampuan berpikir kritis pada akhirnya akan meningkat pula. Selain itu, penelitian ini juga sebagai acuan pembandingan dan sumber rujukan dalam melaksanakan penelitian yang terkait dengan topik penelitian ini. Implikasi praktis dari penelitian ini yaitu dapat mendorong guru sebagai evaluator untuk lebih memperkuat dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang sangat diperlukan dalam pembelajaran IPS.

5. Referensi

- [1] Rahmad 2016 Kedudukan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada sekolah dasar *J. Madrasah Ibtidaiyah* 2(1) 67–78
- [2] C. L. Indiarti, J. I. S. Poerwanti, and S. Sularmi 2022 Analisis kemampuan berpikir kritis dalam materi interaksi sosial pada pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar *Didakt. Dwija Indria* 10(1) 449
- [3] E. Yulianti, H. Mahfud, and M. Matsuri 2021 Kemampuan berpikir kritis peserta didik materi

- keberagaman pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VA sekolah dasar *J. Pendidik. Dasar* **11**(1)
- [4] A. Fati'ah, Riyadi, and J. Daryanto 2021 Analisis keterampilan berpikir kritis dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan teori robert h ennis pada kelas v sekolah dasar *Didakt. Dwija Indria* **9**(6)
- [5] D. P. Prastitiningtyas, S. Y. Slamet, and J. Daryanto 2021 Studi komparasi strategi pembelajaran drta dan pqrst terhadap keterampilan membaca pemahaman ditinjau dari minat membaca *J. Pendidik. Ilm.* **7**(2) 75–80
- [6] Maharani 2017 Minat baca anak-anak di kampoeng baca kabupaten jember *J. Pendidik. Dasar* **3** (1) 320–328
- [7] L. Murtiningsih 2018 Pengaruh minat baca terhadap hasil belajar IPS siswa kelas v sd se-gugus kusuma *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar* **7**(40) 4–009
- [8] Nurul Fadilla and Puri Pramudiani 2023 Hubungan antara kebiasaan membaca dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar *J. Elem. Edukasia* **6**(2) 304–313
- [9] D. Chrestella, N. B. Haka, and Supriyadi 2021 Analisis kemampuan berpikir kritis dan self regulation peserta didik melalui pembelajaran menggunakan model multipel representasi *J. Bio Educ.*, **6**(2) 27–43
- [10] N. W. Anggareni, N. P. Ristiati, and N. L. P. M. Widiyanti 2013 Implementasi strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep IPA siswa smp *e-Journal Progr. Pascasarj. Univ. Pendidik. Ganesha* **3** 1–11
- [11] H. Yuono 2018 Hubungan minat baca dan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa indonesia *J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar* **3**(2) 181–200
- [12] Listiara 2022 Pengaruh kemandirian belajar dan minat baca terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X dan XI di SMK Ariya Metta *J. Pemikir. dan Pendidik. Buddhis* **8**(2) 62–71
- [13] Budiman 2016 Kemampuan berpikir kritis dan minat baca dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas tinggi SD negeri di kabupaten bogor *J. Pendidik. Dasar* **7** 10–27
- [14] W. Doang, I. B. K. Gunayasa, and H. Setiawan 2022 Hubungan budaya membaca dengan keterampilan berpikir kritis siswa kelas v di SD negeri 3 lenek daya tahun 2020/2021 *J. Ilm. Profesi Pendidik.* **7**(2) 579–584
- [15] S. Zubaidah, A. D. Corebima, S. Mahanal, and Mistianah 2018 Revealing the relationship between reading interest and critical thinking skills through remap GI and remap jigsaw *Int. J. Instr.* **11**(2) 41–56
- [16] E. B. Muhammad, A. S. Sholichah, and J. A. Aziz 2019 Pengaruh budaya membaca terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMP islam al syukro universal ciputat *Andragogi J. Pendidik. Islam dan Manaj. Pendidik. Islam* **1**(2) 332–343
- [17] M. Zamroni and Warsono 2018 Hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca (studi kasus budaya literasi mahasiswa PPKn universitas negeri surabaya) **8**(2) 687–701
- [18] L. Karimi and F. Veisi 2016 The impact of teaching critical thinking skills on reading comprehension of iranian intermediate EFL Learners *Theory Pract. Lang. Stud.* **6**(9) 1869